

BERKACA PADA SAMPAH

Al. Andang L. Binawan, SJ

Gerakan 'Sampah,' Sebuah Kisah

"Taruh sampah, jadikan berkah"¹ adalah slogan awal yang dibuat oleh Gerakan Hidup Bersih dan Sehat,² suatu gerakan dalam Gereja Katolik di Keuskupan Agung Jakarta (KAJ), sebagai salah satu wujud gerakan membentuk *habitus* baru seperti yang diamanatkan oleh Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tahun 2005. Perlu diingat bahwa SAGKI 2005 mempunyai tujuh belas pokok bahasan, hasil 'perasan' dari berbagai masalah yang diusulkan oleh keuskupan-keuskupan di Indonesia. Karena yang diharapkan terjadi adalah gerakan yang nyata di tengah umat, sesuai dengan temanya, yaitu "Bangkit dan Bergeraklah! Gereja Membangun Keadaban

1 Slogan ini diciptakan oleh Ir. Bintang Nugroho, salah satu anggota tim panitia perintis GHBS. Salah satu jiwa dari slogan itu adalah bahwa tidak semua sampah sudah tidak punya nilai lagi. Sebagian masih mempunyai nilai manfaat, sehingga masing-masing sangat mungkin dijadikan berkah. Untuk itu, dipakai kata 'taruh,' bukan 'buang.'

2 Pada waktu 'launching' dalam acara Temu Pastores KAJ, namanya masih Gerakan Habituss Bersih dan Sehat, seperti tercantum dalam stiker 'generasi' pertama. Setelah mendengarkan usulan banyak orang supaya gerakan ini menjadi inklusif, kata 'habitus' diganti menjadi 'hidup' sehingga menjadi Gerakan Hidup Bersih dan Sehat.

Publik Baru Bangsa", sesuai SAGKI setiap keuskupan diminta menindaklanjuti kira-kira tiga masalah dari ketujuh belas yang dibahas, supaya terfokus dan sesuai kemampuannya. Dalam hal ini, mula-mula KAJ memilih masalah premanisme, perburuhan dan lingkungan hidup perkotaan. Hanya, setelah dilihat lingkup masalahnya dan tidak gampangnya menemukan pintu masuk (*entry point*), masalah premanisme sementara ditunda. Jadilah dua masalah mau ditindak-lanjuti, yaitu perburuhan³ dan lingkungan hidup perkotaan.

Dalam diskusi-diskusi, menjadi tampak bahwa masalah lingkungan hidup di perkotaan itu rumit juga. Setidaknya ditengarai ada lima masalah besar, yaitu polusi udara, polusi air atau kelangkaan air bersih, kerusakan tanah, sampah dan pemborosan energi. Banjir juga menjadi masalah, tetapi karena bersifat insidental dan juga karena terkait dengan kerusakan tanah dan sampah, dimasukkan dalam kelima masalah itu. Supaya sungguh menjadi gerakan dan akhirnya menjadi *habitus*, suatu isu harus sungguh terfokus, dipilihlah isu sampah sebagai fokus dan sekaligus pintu masuk. Artinya, isu sampah akan didahulukan, sementara yang lain akan tetap dibicarakan pada waktunya.

Masalah sampah, di antara lima masalah besar itu, relatif paling mudah ditindaklanjuti, karena sampah langsung berhubungan dengan setiap orang dalam hidupnya sehari-hari.⁴ Itulah alasan pokok dari pilihan itu. Alasan lain adalah nilai strategis dari isu ini dalam tujuan inklusivitas. Selain tidak kenal usia, gender, jabatan dan etnis, sampah juga tidak kenal agama. Karena itu, sampah diharapkan dapat menjadi 'bahasa'

3 Setelah didiskusikan, ada tiga kategori perburuhan dalam konteks Gereja, yaitu buruh industri, karyawan lembaga gereja dan pekerja rumah tangga.

4 Menurut survei, setiap orang di Jakarta rata-rata menghasilkan sampah 0,7 kg/hari, dan ini berarti ada kira-kira 8.000 ton sampah per hari di DKI Jakarta.

kerja sama antara warga Jatabek (Jakarta, Tangerang, Bekasi) yang menjadi wilayah KAJ.

Setelah isu dipilih dan diselami,⁵ mulai bergulirlah program ini pada tanggal 20 November 2006, ditandai dengan pemasangan stiker organik dan anorganik pada sepasang tempat sampah dalam pertemuan pastores KAJ, yang dilanjutkan dengan pembagian sepasang tempat sampah ke setiap paroki di KAJ. Diharapkan, dengan tempat sampah sebagai simbol, muncul gerakan serupa di paroki-paroki. Simbol tempat sampah dengan stiker khusus ini bertujuan ganda. Yang pertama bersifat mengingatkan orang dalam konteks kampanye. Yang kedua sekaligus menyediakan sarana dan prasarana pendukung supaya orang lebih gampang menindaklanjuti pemahaman dan niatnya itu dalam tindakan.

Perlu diingat lebih dahulu bahwa karena *habitus*⁶ menjadi target dari gerakan ini, panitia GHBS (Gerakan Hidup Bersih dan Sehat) bertolak dari sebuah pengandaian antropologis bahwa manusia mempunyai tiga kelemahan dasar, yaitu lupa, malas atau tidak mau repot, termasuk **lembam** untuk berubah, dan egois atau kurang peduli pada orang lain, karena yang lebih dipentingkan adalah keselamatan atau survival dirinya. Banyak teori dan pengamatan serta pengalaman memberikan afirmasi terhadap pengandaian dasar ini. Bertolak dari sinilah kegiatan-kegiatan disusun. Kegiatan-kegiatan itu (yang karena itu terbagi dalam tiga kategori) pada dasarnya berupa sarana bantu, atau

5 Diskusi-diskusi pendalaman dipuncaki dengan presentasi (dan diikuti diskusi) di depan para imam seluruh KAJ dalam Temu Pastoral 2006 di Via Renata, Cimacan, Juni 2006.

6 *Habitus* atau kebiasaan sosial, yang meski dilakukan secara spontan, bukanlah sebuah perilaku naluriiah manusia seperti misalnya makan atau minum. Karena itu, dibutuhkan sebuah rekayasa sosial.

lembaga/organisasi lain. Harapannya, mereka inilah yang diharapkan dapat menggerakkan lingkungan sekitarnya.

Yang patut dicatat di sini adalah bahwa panitia berusaha memaksimalkan struktur atau hierarki Gereja semaksimal mungkin. Memang, untuk ini, status yuridis suatu program atau gerakan belum dapat menjadi jaminan bahwa akan 'berjalan' di dalam struktur. Supaya dapat berjalan, perlulah hal itu dilengkapi dengan lobby-lobby intensif ke penanggungjawab dari setiap organisasi atau komisi. Salah satu contoh konkrit adalah lobby yang dilakukan kepada panitia Perayaan 200 Tahun Gereja Katolik di Jakarta. Dengan persetujuan mereka, baik di tingkat pusat maupun dekenat, panitia GHBS dapat *nebheng* kampanye kepedulian pada sampah dalam setiap puncak perayaan.

Masih terkait dengan program kampanye, panitia juga menyediakan flyer/brosur singkat berisi panduan praktis peduli sampah, stiker untuk pengingat (baik stiker primer untuk ditempel di tempat sampah maupun stiker sekunder yang bersifat menggerakkan), serta klip video disertai lagu singkat untuk mempermudah (peng)ingatan. Kampanye juga dilakukan melalui media massa, baik tertulis, misalnya dengan menulis beberapa artikel di media termasuk edisi 'sampah' dari Majalah *Hidup* dan edisi lingkungan hidup Majalah *Rohani*. Untuk media televisi, pernah pula dilakukan kerja sama dengan para artis/selebritis. Untuk melengkapi ini, sedang disiapkan buku katekese remaja tentang lingkungan hidup serta lomba slogan dan *design* stiker serta lagu, yang diharapkan juga dapat menggandeng kerja sama media radio. Selain itu, tentunya panitia juga mengingatkan serta mendorong agar dibuat upaya-upaya kampanye di lingkup yang lebih kecil, khususnya paroki, termasuk dengan membuat pengumuman rutin di akhir misa agar umat tidak meninggalkan sampah di gereja.

Berkaca pada Sampah — 209

semacam struktur eksternal, yang melengkapi ketidakcukupan struktur internal manusia.

Kegiatan kategori pertama terkait dengan ke-pelupa-an manusia. Untuk ini, dibuatlah berbagai kampanye, sarana pengingat, serta segala macam sarasehan/seminar atau yang serupa itu. Kegiatan yang masuk kategori ketiga terkait dengan ke-malasan manusia. Untuk ini, diupayakan bantuan kemudahan berupa sarana dan prasarana yang mengurangi keretakan. Kemudian, kegiatan kategori ketiga terkait dengan ke-egoisan manusia. Karena *basic instinct* manusia adalah *survival* dirinya, kepedulian pada *survival* orang lain butuh paksaan dan dorongan dari luar. Untuk ini, dibuatkan aturan yang bersifat memaksa maupun kegiatan yang mendorong orang untuk memperhatikan orang lain karena 'iming-iming' hadiah atau *reward*.

Dalam kerangka besar itulah, panitia 'pusat', untuk kategori pertama, memfasilitasi beberapa kegiatan, khususnya yang lintas paroki, seperti misalnya TOT (*training for trainers*) untuk anggota Wanita Katolik Republik Indonesia Dewan Pimpinan Daerah Jakarta,⁷ TOT bagi OMK, memberi penjelasan tentang arah program ke kepala-kepala sekolah/ketua yayasan di lingkungan pendidikan Katolik di KAJ, memberikan penjelasan dan pelatihan bagi para frater SJ dan praja KAJ, bagi para pimpinan komunitas bruder/suster se-KAJ, bagi para karyawan kebersihan paroki-paroki, kepada para koster, serta kepada wakil pengurus OSIS SMA/SMK Katolik se KAJ. Selain itu, panitia juga menyediakan tenaga ahli (pembicara dan pelatih) untuk seminar atau sarasehan atau pelatihan di paroki atau

7 Dalam penggulingan gerakan ini, WKRI DPD Jakarta memang 'digandeng' secara organisatoris oleh panitia pusat berdasarkan pengandaian bahwa ibu-ibu mempunyai pengaruh besar dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Supaya kegiatan kampanye tidak sekedar menjadi kegiatan simbolis dan seremonial, dalam kapasitas kemampuannya panitia juga membuat kegiatan kategori kedua, yaitu penyediaan sarana dan prasarana. Perlu dicatat lebih dahulu bahwa, karena keterbatasan dana, panitia hanya dapat menjadi penghubung dengan pihak yang dapat menjadi sponsor atau memberi subsidi, baik perusahaan swasta maupun panitia APP KAJ. Terkait dengan keterbatasan ini dan tidak murahnya penyediaan sarana-prasana pendukung, panitia ikut memikirkan bagaimana mendapatkannya dengan harga yang relatif murah. Sarana yang selama ini disiapkan adalah tempat-tempat sampah (selain murah syukur-syukur 'indah' supaya kalau ada banyak tempat sampah, keindahan lokasi tidak terganggu) dan alat pembuat kompos sederhana (dari komposter, bakteri, sampai mesin pemotongnya), tetapi belum sampai ke penyediaan sarana pengolahan sampah anorganik yang cukup efektif.

Untuk kegiatan kategori ketiga, kemampuan panitia semakin kecil, karena yang sebenarnya dibutuhkan adalah struktur pemaksa yang cukup kuat. Hal ini tampak dalam hukum, sedang hukum itu ada di wilayah negara atau pemerintah. Maksudnya, salah satu ciri utama hukum adalah sanksi yang jelas dan tegas, sementara yang mempunyai wewenang untuk menetapkan dan menjatuhkan sanksi, khususnya pidana, adalah negara. Dalam hal ini, yang dapat dilakukan oleh panitia adalah memberi masukan pada paroki dan sekolah bagaimana menetapkan dan menerapkan suatu aturan yang tidak dapat terlalu keras. Sehubungan dengan aturan ini pun panitia akan berusaha melobby pemerintah untuk semakin serius menerangkan undang-undang tentang sampah dan tentang masalah lingkungan hidup yang lain. Selain itu, panitia sedang memikirkan untuk membuat semacam lomba kebersihan untuk paroki dan sekolah.

Yang juga secara implisit tampak dari ketiga kategori kegiatan itu adalah keterkaitan (dan karena itu pentingnya kerja sama) dari masing-masing poros sosial dalam suatu program pembentukan *habitus*, yaitu poros masyarakat warga, poros pasar dan poros badan publik atau negara. Kategori pertama, yaitu penyadaran, dilakukan oleh poros masyarakat warga. Kategori kedua, yaitu penyediaan sarana dan prasarana, dapat dilakukan oleh ketiga poros, tetapi mengingat bahwa 'pemilik' uang adalah poros pasar, poros inilah yang lebih mampu membiayai penyediaan sarana-prasarana itu. Kemudian, untuk kategori ketiga, seperti telah disebut di atas, adalah 'tugas' poros negara.

Menabur Iman

Sebenarnya sudah sangat jelas bahwa Gerakan Hidup Bersih dan Sehat (baca: gerakan peduli sampah) adalah sebuah kisah iman. Ia lahir dari rahim Gereja Katolik Indonesia dengan SAGKI 2005-nya, yang adalah sebuah peristiwa iman. Selain dari hal yang jelas tampak itu, yaitu berkumpulnya sekitar 450 umat Katolik beserta uskup-uskupnya, peristiwa iman itu juga tampak dari beberapa hal yang perlu digarisbawahi.

Pertama, dengan tema "Bangkit dan Bergerak! Gereja Membangun Keadaban Publik Baru Bangsa." terungkap secara implisit sikap dasar yang ada pada Gereja Indonesia *vis-à-vis* masyarakat Indonesia dengan segala problematikanya. Sikap pertama adalah sikap menjadi bagian integral dari masyarakat. Gereja bukanlah sebuah *gethio* yang terpisah atau imun dari masyarakat. Karena ini, muncul kesadaran kedua yaitu bahwa seluruh persoalan masyarakat adalah juga persoalan Gereja. Terlebih terkait dengan segala kerusakan, atau ketidakadaban di tengah masyarakat, Gereja tidak dapat hanya menyalahkan pihak lain. Itulah sebabnya, Gereja merasa bertanggung jawab

pula untuk lebih aktif berperan serta. Hal itu diawali dengan sikap ketiga, yaitu tobat, terutama karena partisipasi negatif Gereja dalam berbagai ketidakadaban itu. Karena tobat tidak akan bermakna tanpa tindakan nyata, hal ini disusul dengan sikap keempat, yaitu mau lebih terlibat secara aktif dengan kemampuannya. Dalam hal ini, pembentukan *habitus* adalah strategi yang dipilih. Sikap dan strategi ini adalah upaya untuk lebih menginternalisasi dan sekaligus mengeksternalisasi iman, sehingga, seperti dikatakan dalam kitab Ulangan, dan kemudian juga dikutip Paulus, "Firman ini sangat dekat kepadamu, yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu, untuk dilakukan." (Ul 30:14, Rom 10:8).

Kedua, sikap dasar itu dikonkretkan dengan metode analisis yang diambil, dengan mengadopsi metode *see, judge, act* (melihat, menimbang, dan bertindak) yang biasanya dilekatkan pada metode yang dipopulerkan oleh Cardinal Joseph Cardijn (1882-1967), pendiri Young Christian Workers, yang berasal dari Belgia. Dalam metode ini, Gereja mau memaknai iman sebagai membuka mata lebar-lebar pada dunia. Karena itu, Gereja berusaha mencermati segala permasalahan sosial yang ada, dan akhirnya, SAGKI 2005 melihat ada setidaknya 17 masalah ketidakadaban yang perlu dibahas dan ditindaklanjuti. Tentu, Gereja tidak hanya melihat dan mencermatinya begitu saja. Gereja juga menjombangnya (*to judge*) dari kacamata iman, atau dalam bahasa Benedictus XVI, kita "memandang dengan mata Kristus, (supaya) saya dapat memberikan kepada sesama lebih banyak daripada apa yang secara kelihatannya dibutuhkannya."⁸ Hanya saja, perlu dicatat bahwa Gereja tidak berpretensi untuk menyelesaikan semua masalah. Gereja hanya dapat menyumbang sesuai kemampuannya. Karena itu, dalam metode ini

ditambahkan satu langkah setelah menimbang, yaitu mencari pintu masuk (*entry point*) untuk dapat masuk dalam *act* atau tindakan nyata. Langkah ini penting dilakukan agar rencana kerjanya dapat dilaksanakan. Untuk itu pula, Gereja harus bersikap realistis. Kegiatan yang menjadi pintu masuk haruslah bertolak dari kemampuan politis atau wewenang⁹ serta kemampuan dalam sumber daya dan dana¹⁰ dari Gereja.

Ketiga, Gereja pun tidak hanya melihat masalah-masalah yang besar. Untuk Keuskupan Agung Jakarta, yang dipandang menjadi masalah penting dan sekaligus dapat ditindaklanjuti adalah masalah lingkungan hidup perkotaan (dan masalah perburuhan). Mengingat bahwa ternyata masalah ini pun sangat kompleks, Gereja Katolik Keuskupan Agung Jakarta mengambil isu sampah sebagai pintu masuk. Selain bahwa sampah memang menjadi persoalan publik, misalnya karena pengelolaan sampah di Jakarta masih *amburadul*,¹¹ sampah juga dapat relatif gampang ditindaklanjuti oleh setiap orang. Selain itu, justru karena sampah tidak mengenal agama, tidak kenal perbedaan kelamin dan juga tidak mengenal perbedaan etnis, sampah dapat menjadi isu bersama dari masyarakat, sehingga iman yang ditabur adalah iman yang inklusif. Dengan kata lain, iman kristiani ini ditabur di tengah dunia yang sangat nyata,

9 Gereja bukanlah lembaga negara yang dapat membuat hukum, meski tetap mungkin memberi masukan, dan juga Gereja bukanlah lembaga politik yang dapat dan mau melakukan revolusi.

10 Gereja bukanlah lembaga bisnis yang punya banyak dana dan tenaga profesional.

11 Menurut Dinas Kebersihan DKI (data tahun 2005), ada kira-kira 25.632 meter kubik (kira-kira 8000 ton) sampah yang harus 'dibuang' ke Bantar Gebang dengan metode tradisional. Sementara itu, ada sekitar 15,3 % yang dibuang sembarangan, seperti di jalanan dan di kali. (lihat Website Dinas Kebersihan DKI, http://www.kebersihandki.com/dinas/index.php?option=com_statistic&staticfile=isi%20tolume.htm, diakses Jumat, 7 Desember 2007). Dalam hal ini, patut juga diingat bahwa sampah, selain

mengganggu kebersihan, keindahan dan kesehatan, juga memberi sumbangan pada pemanasan global, khususnya melalui gas metan yang dihasilkan, jika tidak dikelola dengan baik.

sehari-hari dan di depan mata! Dalam istilah Paus Benedictus, iman sebagai *habitus*,¹² mau ditampakkan dalam *habitus* dalam konteks hidup bermasyarakat.

Menyemai Cinta

Habitus, di satu sisi, adalah upaya untuk menggumpalkan iman yang mau ditabur, karena kadang tampak abstrak dan mengawang-awang. Di sisi lain, itulah benih cinta yang mau disemai, karena pada dasarnya yang diimani adalah Allah yang Pengasih, atau bahwa Allah adalah Kasih. Iman itulah yang menumbuhkan kasih. Karena kasih adalah cahaya, menjadi imperatif bagi umat beriman untuk membawanya ke tengah dunia.¹³ Dalam hal ini, cinta itu tampak nyata dari perspektif sosial yang sangat kental pada *habitus*. *Habitus* selalu dilandasi (meski sudah tidak lagi disadari) suatu kepedulian pada orang lain, atau tepatnya kebersamaan, khususnya di tengah keterbatasan fasilitas dan ruang sosial. Hal ini kemudian dikongkretkan dalam beberapa unsur yang lebih nyata, seperti kedisiplinan dan ketertiban. Kalau nilai ketertiban baru akan tampak dalam hasilnya, kedisiplinan akan tampak dalam prosesnya karena pembentukan *habitus* jelas membutuhkan disiplin diri. Tanpa disiplin atau pengaturan diri yang baik dari tiap-tiap orang, mustahil suatu *habitus* dapat terbentuk. Keduanya, kedisiplinan dan ketertiban, membutuhkan pengaturan atau pengendalian diri, bukan untuk sekedar asketis, tetapi lebih berarti membatasi diri demi kepentingan bersama, termasuk kepentingan orang lain.

Kemudian, nilai kejujuran juga ada di dalamnya. Hal ini terkait dengan *habitus* lama –dalam pengelolaan sampah– yang banyak dilakukan orang, yaitu suatu perilaku yang biasa diberi nama NIMBY (atau biasa dikenal sebagai *nimby syndrome*, singkatan dari *Not In My Back Yard*). Maksudnya, kebiasaan lama adalah membuang sampah dengan sembunyi-sembunyi, asal tidak di halaman sendiri. Ada dimensi kemunafikan di sini. Karena itu, *habitus* menaruh dan memilah sampah diharapkan dapat menjadi pengejawantahan nyata dari nilai kejujuran itu.

Karena cinta pada dasarnya adalah memberi, gerakan peduli sampah pada dasarnya adalah upaya memberi, bahkan yang terbaik, bagi masyarakat. "Terbaik" dalam hal ini tidak hanya dalam arti objektif (yang paling dibutuhkan oleh yang akan diberi) tetapi juga dalam arti subjektif (sesuai kemampuan), meski sederhana, tampak sepele dan sehari-hari. Karena itu, gerakan peduli sampah adalah juga gerakan 'memberi' atau berbagi, karena *habitus* selalu dibuat dalam kacamata kepentingan bersama, bukan demi kepentingan diri saja. Bahkan, jika imperatif subjektif 'memberi sesuai dengan kemampuan' sungguh mau diletakkan dalam kerangka cinta, seseorang atau si pemberi diajak untuk sungguh mengenali seluruh kemampuannya dan memaksimalkan penggunaannya.

Selain memberi yang terbaik, cinta sejati juga tidak mengharapkan pahala atau *reward*, seperti dikatakan Yesus bahwa 'apa yang diberikan tangan kiri hendaknya tidak diketahui oleh tangan kanan.' (bdk. Mat 6:1-4). Proses pembentukan *habitus* yang tampak sangat sepele dan sehari-hari tidak akan mendapat liputan dari media massa, berbeda dengan pemberian sumbangan pada korban banjir. Pembentukan *habitus* juga tidak akan mendapatkan senyum kegembiraan dari orang yang dibantu, berbeda dengan memberi hadiah natal pada anak-anak yatim piatu.

¹² Bdk. Paus Benedictus XVI, ensiklik *Spe Salvi*, no. 7.

¹³ Bdk. Paus Benedictus XVI, ensiklik *Deus Caritas Est*, no. 39.

Pun, cinta itu mendorong orang untuk berjumpa dan bekerja sama. Demikian pula dalam gerakan peduli sampah. Cinta menjadi terasa ketika -dengan dan dalam gerakan sampah- orang dapat saling sapa dan bertindak bersama. Seperti telah dikatakan, sampah tidak kenal usia. Sampah tak kenal jabatan, suku, juga agama. Ketika sampah dijadikan 'musuh' bersama dan menyatukan sebanyak mungkin anggota masyarakat, gerakan ini menjadi gerakan cinta yang sangat nyata.

Menuai Harapan

Paus Benedictus mengatakan bahwa "Harapan diwujudkan melalui keutamaan kesabaran, yang terus berbuat baik pun saat kegagalan jelas dihadapi, dan melalui keutamaan kerendahan hati, yang menerima misteri Allah dan percaya penuh padanya pun di saat kegelapan."¹⁴ Hal ini pun cukup kentara pada program pembentukan *habitatus* menaruh dan memilah sampah, terutama dalam gerakan yang menjadi strateginya. Baik *habitatus* maupun gerakan mengandung makna evolusioner, bukan revolusioner. Ia dibangun setapak demi setapak, dari hari ke hari. Tidak diketahui kapan terjadinya. *Habitatus* bukan mie instan. Ia harus melewati banyak kendala, suka dan duka, jatuh dan bangun. Ia pun banyak ditopang oleh harapan yang ada di depan. Karena itu pula, proses menjadi lebih mendewasakan daripada hasilnya.

Harapan 'di depan' itu pun menopang tindakan karena upaya pembentukan *habitatus*, apalagi menaruh dan memilah sampah, adalah sebuah kepedulian yang tidak langsung. Objek kepeduliannya adalah manusia yang abstrak, baik dalam

¹⁴ Paus Benedictus XVI, ensiklik *Deus Caritas Est*, no. 39. Hal ini ditegaskan juga dalam ensiklik *Spe Salvo*, no. 9.

dimensi ruang maupun dimensi waktu. Dalam dimensi ruang, objek tindakan menaruh dan memilah sampah adalah manusia pada umumnya, bukan si Badu atau Siti. Dari segi waktu, objek manusianya bukan manusia di saat ini. Sebagai proses, ia melihat generasi mendatang, atau yang ada di waktu yang akan datang, sebagai objeknya. Untuk dapat melihat manusia-manusia abstrak itu, kacamata harapan harus dikenakan.

Hal itu pun akan lebih kentara ketika sampah menjadi fokusnya. Sampah adalah perkara yang tampak sepele, tidak berarti, tetapi fokus inilah yang dipilih sebagai pintu masuk untuk perkara yang lebih besar nantinya. Untuk sementara, inilah kemampuan kami yang ada, yang dicoba dihayati sebagai bentuk pengharapan kristiani, seperti anak kecil yang memersempahkan lima roti dan dua ikan yang dimilikinya, untuk diserahkan pada Tuhan demi kebaikan banyak orang.¹⁵ Selain itu, sangat disadari bahwa sampah tidak dapat terenyum, pun tidak dapat mengucapakan terimakasih. *Reward* atas tindakan ini akan sangat bersifat konseptual. Harapan kristiani akan mampu mengumpalkan *reward* konseptual itu, dan dengan demikian dapat menopang stamina gerakan yang berjangka panjang.

Akhirnya: Yang Terbesar adalah Cinta

Iman, harapan, dan kasih itu, selain ditabur, disemai dan dituai, pada dasarnya sekaligus menjadi modal awal dari gerakan ini. Jika Paulus mengatakan bahwa yang terbesar adalah kasih, akan menjadi tampak bahwa di satu sisi iman menjadi

¹⁵ Bdk. Refleksi Rm. J. Pujasumarta, Pr, dalam tulisannya "Teologi Inkarnasi," yang dipakai untuk refleksi teologis pembukaan SAGKI 2005, dalam Adrianus Sunarko, OFM (dkk), ed., *Bangkit dan Bergeraklah! Dokumentasi Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2005*, Jakarta: Sekretariat SAGKI 2005, tahun 2006, hlm. 358-359.

'pendorong' dan di sisi lain harapan menjadi 'penarik'. Lalu, jika salah satu esensi kasih adalah memberi, bahkan memberi yang terbaik,¹⁶ yang diperlukan memang pertama-tama mencari kebutuhan yang paling diperlukan oleh pihak yang mau diberi. Selain itu, pihak pemberi juga mencoba meningkatkan kemampuan memberinya, dengan memaksimalkan seluruh potensi yang terkait serta memperbarui metode-metode maupun sarana-prasarananya. Hal ini pun berlaku bagi Gereja sebagai institusi, bukan hanya anggota-anggotanya, karena "Kasih akan sesama... adalah pula merupakan misi seluruh komunitas gerejani di setiap level."¹⁷ Ini pun berarti bahwa jika Gereja mau meningkatkan upaya menjadi sakramen keselamatan di dunia, dua hal ini pun perlu dilakukan oleh Gereja. Dalam bahasa Injil, seharusnya Gereja tidak hanya menaburkan benih, melainkan juga menggemburkan dan memupuk tanahnya. (bdk. Mat 13: 1-90).

Untuk hal pertama, upaya pembentukan *habitus* baru adalah salah satu cara baru menanggapi persoalan sosial di negeri ini. Jika *habitus* adalah sebuah kebiasaan sosial yang bercakrawala keadaban publik, yang membutuhkan upaya berkelanjutan, cukup jelas bahwa cara ini berbeda dengan upaya-upaya karitatif yang pernah dilakukan. Kegiatan karitatif umumnya bersifat aksidental, dan tak jarang hanya bersifat institusional (dilakukan sebagai kegiatan institusi) dan bahkan juga hanya seremonial. Dalam cakrawala waktu, kegiatan itu hanya untuk kepentingan sesaat. Selain itu, *habitus* pun lebih sesuai dengan kemampuan Gereja karena bersifat evolusioner,

16 Bdk. Paus Benedictus XVI, ensiklik *Deus Caritas Est*, no. 4 paragraf 3, "Hal itu merupakan bagian dari cinta yang tumbuh menuju tingkat yang lebih tinggi Cinta sungguh adalah ... suatu perjalanan untuk terus-menerus keluar dari pemusatan diri menuju pada pembebasan melalui pemberian diri..."

17 Paus Benedictus XVI, ensiklik *Deus Caritas Est*, no. 20.

bukan revolusioner. Perlu diingat pula bahwa negeri ini belum banyak *habitus* yang baik, dan menjawab masalah ketidakadaban publik dengan revolusi bukanlah pilihan Gereja. Selain itu, *habitus* pun mempunyai keunggulan lain, karena mengandung dua dimensi sekaligus, yaitu personal dan struktural.

Adanya dua dimensi inilah yang mendasari pilihan strateginya, yaitu gerakan, sebagai salah satu bentuk memaksimalkan cara pelayanan sosial. Patutlah dicatat bahwa gerakan pada dasarnya adalah sebuah rekayasa sosial, yang memberi porsi lebih pada sifat *bottom up* daripada *up to bottom*. Maksudnya, struktur yang dibangun untuk 'merekayasa' itu datang dari anggota sendiri, atau setidaknya-tidaknya diper-timbangkan bersama mereka, bukan hanya dari para 'petinggi' yang biasanya mengambil keputusan. 'Gerakan' diharapkan dapat lebih menampung aspirasi dan partisipasi para pelakunya. Sangat diandaikan dari konsep 'gerakan' ini bahwa dimensi kebersamaan adalah *conditio sine qua non*. Manusia tak mungkin membentuk *habitus* seorang diri, meski di lain pihak dia harus berpartisipasi aktif. Untuk dapat menampung aspirasi dan partisipasi para pelaku sebanyak mungkin dan semaksimal mungkin inilah perlu dicari *entry point* atau pintu masuk yang tepat. SAGKI 2005 telah mencoba menekankan aspek ini. *Entry point* yang tepat dalam kaca mata ini tidak harus langsung masuk ke jantung persoalan, karena yang juga mau ditekankan adalah proses, bertolak dari kemampuan real si pelaku.

Pentingnya *entry point* ini pun sejalan dengan pendekatan tiga poros Nota Pastoral. Perlu diingat bahwa ketidakadaban publik, meski biasanya ditengarai dengan dominasi satu atau dua poros terhadap poros yang lain, pada dasarnya terjadi karena partisipasi dari ketiga poros. Tidak ada poros yang melulu menjadi 'korban' dan mengelak dari tanggung-jawab lalu menyalahkan poros yang lain. *Entry point* lalu

dimaksudkan sebagai sebuah upaya mencari bentuk partisipasi yang paling mungkin sesuai kemampuan dan 'wewenang' dari masing-masing poros serta individu atau kelompok pelakunya (aktornya) bagi terbentuknya suatu keadaban publik.

Suatu gerakan pada dasarnya mensyaratkan struktur, *leadership* dan isu yang jelas. Struktur, seperti telah dikatakan di atas, menjadi sarana penunjang eksternal bagi ketidak-cukupan internal manusia. *Leadership* atau kepemimpinan, supaya konsekuen bahwa gerakan menekankan pendekatan dari bawah, pertama-tama lalu berarti menjadi semacam pengarah atau fasilitator proses diskresi menentukan *entry point* itu. Tentu, selanjutnya, seorang pemimpin diperlukan juga sebagai 'penjelmaan' dari struktur itu. Konkretnya, seorang pemimpin dapat menjadi motor dan sekaligus 'pengingat' agar proses dapat berjalan. Kemudian, isu yang jelas menjadi penting supaya memang dapat dijalankan dan dapat terukur. Hal ini penting agar masing-masing individu tahu persis ke mana mau bergerak. Dalam hal ini pulalah isu yang jelas atau terfokus itu menjadi *entry point* dari tujuan yang lebih jauh.

Karena pada dasarnya manusia itu tidak suka hal-hal yang 'memaksa' atau tidak menyenangkan, perlulah dicari *entry point* yang sedapat mungkin juga menyenangkan dan lebih berwarna personal. Meskipun hal ini mungkin akan membutuhkan waktu yang lebih lama, faktor psikologis ini perlu diperhatikan baik-baik supaya upaya berjangka-panjang ini dapat dimulai. Di sinilah peran seorang pemimpin yang dapat mengarahkan dan menantik proses dalam tahap-tahap yang jelas lalu akan sangat menentukan.

Selain itu, Gereja juga dituntut untuk memaksimalkan potensi-potensi yang dimilikinya. Setidaknya ada tiga potensi yang ada, yaitu kemampuan atau wewenang mengajar, struktur

atau hierarki, dan *trust*.¹⁸ Potensi pertama akan sangat terkait dengan penyadaran. Dalam hal ini, dengan ajaran-ajaran teologisnya, Gereja dapat berperan memberi landasan berpikir yang lebih kuat kepada umatnya agar dapat mengubah dan mengarahkan perilakunya. Sekali lagi, berbeda dengan hewan, manusia bertindak dan berperilaku tidak hanya didasarkan pada instinknya, tetapi juga berdasar motivasi-motivasi lain. Dalam pembentukan motivasi inilah agama, Gereja termasuk di dalamnya, dapat memainkan peran. Dalam kaitan dengan potensi ini pula, 'suara' Gereja, entah lewat mimbar khotbah maupun lewat media lain, dapat juga berperan menjadi pengingat bagi umatnya untuk terus mempertahankan motivasi itu.

Yang kedua, sebagai sebuah lembaga (institusi), Gereja pun punya struktur. Bahkan, hierarki Gereja Katolik, yang menjadi kenampakan nyata struktur itu, adalah struktur lembaga, di luar lembaga negara dan lembaga bisnis, yang dikenal relatif rapi. Karena sebuah gerakan membutuhkan dukungan struktur, struktur Gereja yang relatif rapi itu sebenarnya dapat didayagunakan dengan baik agar bola *habitus* dapat menggelinding dengan lebih baik.

Memang, meski cukup rapi, harus diakui bahwa makin hari struktur Gereja itu pun makin cair. Hal ini seiring dengan makin terfragmentasikannya masyarakat dan makin otonomnya setiap individu, dan seiring pula dengan makin terpisahnya waktu dari ruang.¹⁹ Cairnya struktur dan keanggotaan warga

¹⁸ Sebagian besar dari beberapa paragraf di bawah ini juga saya tulis dalam artikel berjudul "Peran Gereja dalam Gerakan Sosial (Sebuah Catatan Seusai SAGKI 2005)" dalam *SPEKTRUM* (Dokumentasi dan Informasi KWI), no. 4 tahun XXXV, 2007, hal. 64-76.

¹⁹ Penceramatan ini dilakukan oleh sosiolog Anthony Giddens dalam bukunya *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford University Press: Stanford, 1991.

membuat Gereja tidak dapat 'memaksa' umatnya melakukan suatu kegiatan. Gereja memang bukan seperti lembaga militer, atau juga negara, yang dapat memberi sanksi fisik. Gereja bukan juga lembaga ekonomi yang dapat memberi insentif finansial. Meski tidak dapat sekuat dulu lagi, jalur-jalur struktur dalam Gereja itu pun masih cukup jelas dan tetap dapat menjadi sarana bantu untuk menggerakkan warga.

Salah satu upaya untuk dapat mengoptimalkan struktur yang makin minimal ini, memperkuat peran aparat yang menjadi aktornya menjadi sangat penting. Peran itu diperkuat mula-mula dengan meningkatkan kualitas aparat Gereja, dan kedua dengan memperkuat jalinan antaraparat. Kekompakan menjadi penting, karena kekompakan di satu sisi akan memperkuat struktur dan di sisi lain juga menjadi simbol dan sekaligus mendorong kebersamaan dari seluruh warga. Itu lalu berarti bahwa ketidakkompakan para aparat hanya akan berarti lunaknya struktur.

Struktur yang sudah makin lunak itu pun dapat diperkuat ketika kebersamaan warganya semakin diusahakan. Dalam hal ini, isu *habitus* yang jelas, yang kurang lebih dapat 'dimainkan' oleh kebanyakan warga, juga akan berperan memperkuat kebersamaan. Dengan kata lain, ada dialektika pula disini. Di satu sisi, *habitus* dapat dibentuk jika ada kebersamaan, tetapi di sisi lain, proses pembentukan *habitus* dengan isu yang jelas juga akan meningkatkan kohesi sosial. Proyek pembentukan *habitus* lalu ibarat bola yang dimainkan bersama, tetapi sekaligus permainan bersama itu, yang menjadi media untuk saling kenal, akan lebih memperkuat kebersamaan.

Masih terkait dengan struktur sebagai potensi penting untuk membentuk *habitus*, Gereja pun mempunyai pemimpin-pemimpin, yang *nota bene* adalah pengejawantahan struktur, yang relatif terdidik. Dalam Gereja, kaum *klerus* adalah

pemimpin itu, dan proses pembinaan *klerus* membutuhkan waktu yang tidak pendek, dengan banyak elemen pembinaan di dalamnya.²⁰ Diandaikan di sini bahwa pendidikan yang baik akan memberi wawasan yang lebih luas, dan wawasan yang lebih luas seharusnya juga lebih mempermudah kerjasama dan kekompakan. Benar, para pemimpin Gereja adalah juga manusia yang menjadi anak zaman, tetapi, supaya tidak tersejer arus, pentinglah bagi Gereja untuk makin membenahi 'lubang' di sektor ini, tentunya agar para pemimpin Gereja tidak hanya berkualitas sebagai pribadi yang bekerja sendiri, tetapi juga berkualitas dalam bekerjasama, bekerja bersama pribadi lain.

Potensi ketiga dari Gereja sebagai lembaga agama adalah *trust*, atau kepercayaan. Lebih dahulu perlu dikatakan bahwa meski gerakan ini bermula dari poros masyarakat warga, tidak berarti kedua poros lain tidak perlu berpartisipasi. Dalam sebuah gerakan, poros pasar dapat mendukung dalam rupa penyediaan sarana dan prasarana atau penyediaan dana. Sementara itu poros negara dapat mendukungnya dengan membuat aturan atau hukum yang wewenangnya memang hanya dimiliki oleh negara.²¹ Dalam hal ini, *trust* yang dimiliki Gereja dapat menjadi modal untuk dapat menggandeng para pelaku dari dua poros yang lain. *Trust* ini cukup khas bagi lembaga-lembaga agama yang masih cukup diandaikan tidak mencari keuntungan bagi dirinya, khususnya keuntungan finansial. Modal ini penting supaya para pelaku dari dua poros yang lain mau digandeng untuk terlibat, yang tentunya diharapkan dapat lebih mempermudah dicapainya tujuan atau cita-cita gerakan.

²⁰ Perhatikan, misalnya, elemen-elemen yang tertuang dalam kanon-kanon 232-272 KHK 83 tentang Pembinaan Klerikus.

²¹ Partisipasi tiga poros ini sejajar dengan tiga ciri naluri manusia: lupa, malas, dan egois.

Sehubungan dengan *trust*, perlu dikatakan bahwa *trust* ini masih cukup besar dalam Gereja Katolik. Setidaknya, ada tiga hal yang menyebabkannya. Pertama, struktur 'jaminan sosial' terhadap para pemimpinnya (khususnya *klerus* dan kaum religius) dan ditambah kaul atau janji untuk hidup miskin atau hidup sederhana memberi kekuatan khusus pada potensi *trust* dalam Gereja Katolik. Kedua, perubahan visi pewartaan Gereja, khususnya dalam misiologi, yang tidak lagi menekankan segi kuantitas baptisan. Jika hal ini diketahui orang dengan baik, tuduhan kristenisasi yang sering menjadi penghambat kiprah sosial Gereja dapat dikurangi.²² Ketiga, adanya konsistensi Gereja untuk memisahkan urusan agama dan negara. Hal ini mendukung adanya *trust* itu karena Gereja lalu dapat dianggap bersih dari kepentingan politik. Memang, upaya pembentukan *habitus* tetap mempunyai dimensi politik, tetapi politik *habitus* bukanlah politik kekuasaan, melainkan politik dalam arti per-caturan kepentingan publik atau kepentingan bersama.²³

Begitulah, dengan 'peduli sampah' dan berkaca padanya, Gereja Katolik beserta umatnya, khususnya di Keuskupan Agung Jakarta, dapat makin mengenali iman, cinta, dan harapannya. Gereja sebagai institusi pun lalu makin mengenali dirinya, untuk dapat makin memaksimalkan potensi-potensi yang dimilikinya. Pada gilirannya, nanti, setelah melewati berbagai suka-duka dan jatuh-bangun, Gereja sebagai sakramen kese-

22 Dekrit Konsili Vatikan II *Ad Gentes* dan Surat Anjuran Yohanes Paulus II *Evangelii Nuntiandi* (1976) cukup jelas menyatakan hal ini. Bahkan, dalam ensiklik *Deus Caritas Est*, Paus Benedictus XVI juga menegaskan bahwa karya kasih Gereja tidak boleh digunakan sebagai sarana proselitisme. Lihat no. 31c.

23 Paus Benedictus XVI juga mengingatkan hal ini dengan mengatakan, "Gereja tidak dapat dan tidak harus masuk dalam pertarungan politik untuk memungkingkan terwujudnya keadilan. Dia tidak dapat dan tidak harus menggantikan pemerintah. Namun dia pada saat yang sama tidak dapat dan tidak harus tinggal diam dalam memperjuangkan keadilan." Lihat ensiklik *Deus Caritas Est*, no. 28.

lamatan dunia, atau sebagai sumber air kehidupan seperti dalam kisah Yehezkiel (Bdk. Yeh 47:1-12), dapat makin diwujudkan, karena diyakini -dengan belajar dari pengharapan bani Israel yang percaya pada Yahwe- bahwa "orang-orang yang menabur dengan mencururkan airmata, akan menuai dengan bersorak-sorai. Orang yang berjalan maju dengan menangi sambil menabur benih, pasti pulang dengan sorak-sorai sambil membawa berkas-berkasnya!" Mzm 126: 5-6. ****

Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi
012786

© Kanisius 2008

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281

Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

Website : www.kanisiusmedia.com

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	12	11	10	09	08

Nihil Obstat : F. Hartono, SJ

Yogyakarta, 27 Juni 2008

Imprimatur : J. Pujasumarta, Pr.

Semarang, 30 Juni 2008

ISBN 978-979-21-1980-0

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

PRAKATA SERI

Terbitnya buku Seri Pustaka Teologi dimaksudkan untuk menyediakan bacaan teologi sebagai pengenalan bagi mereka yang ingin mengetahui teologi dan sebagai penyegaran bagi mereka yang pernah studi teologi.

Karena teologi merupakan refleksi atas iman, diharapkan bahwa buku Seri Pustaka Teologi dapat membantu semua saja dalam usaha mempertanggungjawabkan iman dalam dialog dengan tantangan-tantangan zaman dewasa ini.

Penanggung Jawab Seri:

Dr. J. Hartono Budi SJ

Dr. E. Martasudjita, Pr.

Dr. Th. Aq. Deshi Ramadhani SJ

Dr. V. Indra Sanjaya, Lic.SS, Pr.